JIKOM
Jurnal Ilmiah Komunikasi

Volume 13, No.03, November. 2021

Analisis Proses Penyuntingan Film Dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah"

Julianto Prabowo[1], Berliana Lukitawati[2], Fatimah[3]
[1,2,3]*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia Maju*
Email correspondent: prabowojulianto95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penyuntingan pada film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah" dalam penyampaian pesan kepada masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif untuk mengetahui proses penyuntingan yang dilakukan pada film dokumenter tersebut.Jenis dan teknik pengumpulan data adalah data primer yang diperoleh dari wawancara, sementara data sekunder diperoleh dari data yang berbentuk buku, web, dan dokumentasi. Teknik analisa data terdiri dari reduksi data (merangkum), penyajian data, dan verifikasi data (kesimpulan). Hasil penelitian pada proses penyuntingan film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah" bahwa dalam pembuatan film dokumenter ini sudah memenuhi persyaratan dan penyunting berusaha memilah, mengkoreksi dan menyusun footagesesuai dengan konsep cerita yang telah dirancang sebelumnya. Dalam proses ini penyunting film melakukan penambahan grafis dan natural soundyang dipadukan dengan backsoundyang sesuai untuk menutupi kurangnya footagepada pra bencana dan saat bencana. Pada proses penyuntingan film ini sebaiknya penyunting dapat mengemas lebih baik lagi dan melihat kembali konsep cerita yang telah dirancang agar alur cerita dapat tersusun dengan baik dan pesan di film dokumenter dapat tersampaikan dengan baik.

Kata Kunci: proses penyuntingan, film dokumenter, penyampaian pesan

Abstract

This research aims to find out how the editing process in the documentary film "Communication Risk Learning from Disasters in Central Sulawesi" in delivering messages to the public. Researchers used a qualitative descriptive study approach to determine the editing process carried out on the documentary. Types and data collection techniques are primary data obtained from interviews, while secondary data are obtained from data in the form of books, web, and documentation. Data analysis techniques consist of data reduction (summarizing), data presentation,and data verification (conclusion). The results of research on the editing process of the documentary film "Learning Risk Communication from Disasters in Central Sulawesi" that in making this documentary film have fulfilled the requirements and the editoris trying to sort out, correct and arrange footage in accordance with the concept of the story that has been previously designed. In this process the film editor adds graphics and natural sound combined with the appropriate backsound to cover the lack of footage in pre-disaster and during disaster. In the editing process of this film the editor should be able to package better and look back at the concept of the story that has been designed so that the storyline can be arranged well and the message in the documentary can be conveyed properly.

Keywords : editing process, documentary film, delivering messages

JIKOM
Jurnal Ilmiah Komunikasi

Volume 13, No.03, November. 2021

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan berbagai suku, budaya, keragaman alam dan keunikan masyarakat. Selain itu, Indonesia dikenal dengan negara dengan kepulauan yang indah,namun juga dikenal dunia sebagai laboratorium bencana. Hal ini disebabkan pertemuan empat lempengan serta masuk dalam wilayah *ring of fire* atau cincin api.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki peran aktif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan berbagai alat komunikasi untuk memantau updateterkini terkait Kawasan rawan bencana salah satunya dengan memanfaatkan media massa.[1]

Saat ini berita-berita yang terjadi di Indonesia dapat diketahui oleh masyarakat, hal ini karena pengaruh perkembangan teknologi media massa dalam menyampaikan ataupun menyebarkan informasi atau berita tersebut ke seluruh wilayah Indonesia baik kota maupun pelosok. Masyarakat yang tinggal di luar wilayah yang terkena bencana juga dapat berempati terhadap masyarakat yang terkena bencana, hal ini disebabkan dari tayangan berita baik yang disampaikan melalui internet, radio, televisi ataupun media lainnya. Bukan hanya itu saja, bencana yang telah lama terjadi dapat ditayangkan kembali kedalam bentuk yang lebih menyentuh yaitu film.

Film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi darn rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater dan arsitektur serta seni musik. Film sendiri dibuat agar para penonton lebih menyatu dalam setiap peristiwa yang dialami oleh pemain.[2]

Selain itu, film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungan dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi, film merupakan bagian penting yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan.[3]

Dalam peningkatkan kewaspadaan masyarakat, pemerintah tidak hanya melakukan sosialisasi secara langsung. Dalam hal ini pemanfaatan teknologi informasi digunakan sebagai media penyampaian pesan dan menyebarluaskan informasi agar lebih efektif. Maka saat ini penyebaran informasi lebih banyak menggunakan media audio visual. Salah satu media yang sering digunakan saat ini adalah pembuatan film untuk media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) untuk melakukan promosi kesehatan, terutama pada program sosialisasi pengurangan risiko bencana untuk mengurangi dampak krisis kesehatan akibat bencana. Dalam perkembangannya, film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan yang menawarkan berbagai aspek mulai dari peristiwa/kejadian, latar belakang, atau biogragi seseorang kepada penonton. Selain itu, film juga berperan dalam memberikan informasi yang disajikan lebih menarik karena dapat dinikmati oleh penonton.Tidak hanya menjadi sarana hiburan dan memberikan informasi kepada penonton, film juga dapat mengedukasi penonton dengan memberikan fakta-fakta menarik yang dapat dinikmati. Perkembangan film dari masa ke masa mengikuti kemajuan zaman.Film sendiri dibagimenjadi beberapa jenis, salah satu jenisfilm yang dapat mengedukasi penonton adalah film dokumenter.[2]

Film documenter memiliki tujuan utama yaitu mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk yang sederhana namun juga tidak jarang sesekalimenggunakan visual effect. Jenis kamera yang digunakan umumnya ringan serta menggunakan lensa zoom, stok film cepat (sensitif cahaya), serta perekam suara yang mudah dibawa sehingga memungkinkan dalam pengambilan gambar kru yang minim. Efek suara serta ilustarasi musik juga jarang tidak terlalu banyak digunakan. Dalam memberikan informasi pada penontonnya sering menggunakan narator untuk membawa narasi atau ada juga yang menggunakan metode wawancara. Penyuntingan (editing) film merupakan suatu hal terpenting dalam film, karena edting film merupakan suatu seni yang tinggi dan kunci dari hasil akhir produksi film. Teknik penyuntingan memungkinkan para sineas untuk memilih dan mengontrol empat wilayah dasar yaitu kontinuitas grafik, aspek ritmik, aspek spasial, dan aspek temporal. Teknik-teknik tersebut juga sering digunakan untuk produksi film fiksi. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar yakni, para pembuat film fiksi umumnya menggunakan

teknik tersebut sebagai pendekatan estektik (gaya), sementara pembuat film dokumenter lebih terfokus untuk mendukung subyeknya (isi cerita atau tema). Dalam hal ini, beragam teknik tersebut akan diproses kembali untuk menghasilkan satu rangkaian utuh sebuah film dokumenter dengan tahap penyuntingan film[2].

Penyuntingan film sendiri bertujuan untuk merangkai bagian-bagian dari hasil pengambilan gambar pada tahap produksi film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah". Penyuntingan sebuah film dilakukan untuk menyampaikan pesan dari ide cerita menjadi produk audio visual yang dapat diterima audiens.

Dalam hal ini proses penyuntingan memiliki peran penting dalam penyajian sebuah produk audio visual, penting bagi pelaku yang akan membuat produk ini untuk memahami bagaimana film dibuat terutama pada proses penyuntingan di tahapan pasca produksi.

Metode

Dalam mengetahui proses pembuatan film dokumenter terdiri dari tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Penelitian ini lebih membahas lebih dalam pada proses penyuntingan yang pada umumnya dilakukan di tahapan pasca produksi. Maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena penulis ingin menguraikan serta mendeskripsikan proses penyuntingan film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah".

Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang diguanakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Peneliti merupakan salah satu instrumen yang ikut serta dalam mencari informasi dari berbagai sumber dan teknik guna memperoleh data di lapangan terkait penelitian yang dilakukan mulai dari melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi[5].

Penelitian dengan studi deskriptif kualitatif ini karena ingin menggambarkan fakta-fakta atau keadaan yang terjadi pada saat proses kegiatan yang dilakukan. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala dan keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan[6].

Sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini berasal dari berbagai sumber. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud diperoleh dari hasil wawancara dengan editor yang melakukan penyuntingan gambar pada film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah". Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen yang berupa data kejadian bencana yang pernah ada di Provinsi Sulawesi Tengah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai perspektif seseorang terhadap isu, tema, atau topik tertentu7.

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. sumber data tersebut akan menjadi data primer sebagai pendukung dalam penelitian analisis proses penyuntingan film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Barat" dalam penyampaian pesan kepada masyarakat.

Adapun pemilihan orang yang diwawancarai diantaranya editor film dokumenter sebagai key informan yang menjelaskan tahapan proses penyuntingan film tersebut. selanjutnya pemilik ide cerita sebagai informan lain yang menjelaskan konsep cerita dari film dokumenter tersebut. Selain itu, ada audiens untuk mengetahui apakah pesan yang ada di film dokumenter ini dipahami dengan baik. Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan ini yang akan menjadi sumber data untuk penelitian dengan metode deskriptif kualitatif.

Data primer dari hasil wawancara yang dimaksud dapat opini subyek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian[8].

JIKOM
Jurnal Ilmiah Komunikasi

Volume 13, No.03, November. 2021

Dalam mendukung terlaksananya penelitian yang baik pada metode deskriptif kualitatif ini juga didukung oleh data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti melalui semua sumber yang sudah ada dalam artian peneliti sebagai tangan kedua. Maka, data sekunder ini bida didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal buku, laporan, artikel, buku dan lain sebagainya[9].

Selain menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data primer, peneliti juga melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap proses penyuntingan film dokumenter tersebut untuk memperkuat data primer yang dikumpulkan. Peneliti juga mengamati bagaimana editor memilah hasil gambar pada tahap produksi yang selanjutnya dilanjutkan ke proses penyuntingan pada tahap pasca produksi.

Pendekatan deskriptif kualitatif yang diterapkan pada penelitian ini lebih kepada bagaimana tahapan pembuatan film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Barat" dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui analisis proses penyuntingan film dokumenter tesebut. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana editor mengemas dari ide cerita yang diberikan agar menjadi pesan yang tervisualisasi dan dapat diterima audiens.

Informasi proses penyuntingan film dokumenter ini dijabarkan secara berurutan oleh editor sebagai narasumber utama dan beberapa informasi lain seperti susunan scene by scene serta data kejadian bencana di Sulawesi Tengah merupakan bentuk triangulasi berdasarkan sumbernya. Triangulasi sendiri terbagi menjadi tiga diantaranya triangulasi sumber, teknik dan waktu. Berdasarkan metode yang digunakan maka penelitian ini cenderung menggunakan triangulasi sumber, karena data lebih banyak didapatkan dari hasil wawancara narasumber kunci[10].

Hasil & Pembahasan

Konsep dibalik Pembuatan Film Dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah"

Konsep yang digunakan pada pembuatan film dokumenter ini diambil dari pengalaman pada tahun 2018 ketika terjadi bencana serta fenomena alam di Sulawesi Tengah yang sangat berdampak. Salah satu kejadian bencana yang menarik perhatian adalah Gempa Bumi dan Tsunami serta Likuifaksi yang terjadi di Sulawesi Tengah. Gempa bumi dan tsunami serta fenomena likuifaksi berdampak pada Kota Palu, Kabupaten Donggala, dan Kabupaten Sigi. Hal ini yang menjadikan awal Kementerian Kesehatan membuat sebuah media pembelajaran berupa film dokumenter dan belajar dari pengalaman yang terjadi di Sulawesi tengah sebagai penyampaian pesan terkait komunikasi risiko pada situasi bencana yang dapat mengakibatkan krisis kesehatan.

Film dokumenter ini bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa bencana dapat datang kapan saja. Selain itu, film dokumenter ini memiliki alur cerita yang jelas dengan struktur mulai dari pra bencana, saat bencana dan pasca bencana, yang secara umum hal diatas merupakan unsur dari pembentukan film. Unsur pembentukan film sendiri diantaranya seperti unsur naratif yaitu berasal dari konsep yang dibangun dan unsur sinematik berasal dari hasil penyuntingan yang dipublikasikan di youtube channel Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada 12 Juni 2019.

Konsep cerita pada film dokumenter ini menjelaskan mulai dari pada saat pra bencana dimana kondisi sebelum bencana terjadi masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari dan memperlihatkan beberapa tempat yang berdampak ketika bencana terjadi. Latar tempat yang diambil diantaranya di Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala.

Kejadian bencana ini yang menjadi awal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membuat media pembelajaran berupa film dokumenter dan belajar dari pengalaman yang terjadi di Sulawesi Tengah sebagai media penyampaian pesan terkait komunikasi risiko pada situasi bencana yang dapat mengakibatkan krisis kesehatan.

Berdasarkan dari struktur cerita mulai dari pra bencana, saat bencana dan pasca bencana di dalam film dokumenter ini juga menyajikan hasil wawancara korban bencana, pemerintah daerah dan organisasi lain yang terlibat dalam penanganan bencana di Sulawesi Tengah. Hal ini dibuat sebagai fakta-fakta bahwa semua pihak perlu memperhatikan dan meningkatkan komunikasi risiko pada situasi

bencana.

Proses Penyuntingan Film Dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah"

Berawal dari gagasan untuk membuat media pembelajaran melalui tayangan film yang dapat disaksikan melalui *digital platform*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membuat film dokumenter yang berjudul "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah" merupakan film yang dibuat untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat dan membentuk citra pemerintah di lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang dapat dilakukan pemerintah untuk memberikan sosialisasi tentang Penguranagan Risiko Krisis Kesehatan pada saat bencana dan dipublikasikan ke Youtube *channel official* Kementerian Kesehatan. Film dokumenter ini dapat menjadi acuan untuk pemerintah daerah dalam membuat film yang serupa untuk menjadi program sosialisasi kepada masyarakat.

Pada prosesnya, ide cerita dan konsep telah didiskusikan melalui rapat yang dihadiri beberepa lintas sektor terkait di lingkungan Kementerian Kesehatan dan di luar seperti *World Health Organization* (WHO). dalam tahap produksi film dokumenter ini pengambilan gambar yang dilakukan mengambil dari *footage* yang ada pada pasca bencana, sedangkan untuk *footage* lainnya diambil dari stok yang sebelumnya telah dimiliki. Setelah prosos produksi selesai, selanjutkan dilakukan penyuntingan pada tahapan pasca produksi. Pada proses penyuntingan film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah" terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan.

Tahapan yang dilakukan dalam pembuatan film diantaranya terdiri dari tiga tahap diantaranya pra produksi, produksi dan pasca produksi. Tahapan pada pembuatan film terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya menyusun konsep cerita, penyiapan peralatan apa saja yang digunakan serta penentuan waktu pelaksanaan dilakukan pada saat pra produksi agar produksi dapat dilakukan dengan efisien dan efektif. Tahap produksi merupakan tahapan untuk melakukan pengambilan gambar yang nantinya akan masuk pada tahapan akhir di pasca produksi. Tahap pasca produksi diantaranya melakukan penyuntingan terhadap hasil pengambilan gambar, yang selanjutnya akan di *preview* sebelum dipublikasikan. Penyuntingan atau yang sering disebut *editing* adalah proses yang panjang dan menuntut kerjasama antar sutradara dan *editor*, *editor* suara dan *editor* gambar, dan dalam pengawasan produser[11].

Pada proses penyuntingan film dokumenter ini dilakukan sesuai dengan empat fungsi *editing* seperti menggabungkan gambar berdasarkan alur cerita yang sudah disusun, menyingkat/memotong bagian gambar untuk membangun pesan yang akan disampaikan ke *audiens*, dan mengoreksi bagian gambar untuk disesuaikan agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik[12].

Pada proses penyuntingan perlu adanya pemahaman tentang alur cerita pada film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah", hal ini akan berpengaruh kepada desain produksi pembuatan film dalam memvisualisasikan *footage* yang dipilih untuk disunting didalam proses penyuntingan itu sendiri[13].

Desain produksi yang diterapkan pada film dokumenter ini diambil dari proses situasi bencana dari mulai pra bencana dimana kondisi lokasi tidak mengalami kerusakan, saat terjadi

bencana beberapa lokasi mengalami kerusakan dan ditampilkan juga data terkait korban yang terkena dampak dari kejadian bencana tersebut, setelah itu masuk pada fase pasca bencana yang mana kerusakan yang ditimbulkan akibat kejadian tersebut dan pengalaman beberapa korban diceritakan untuk menginformasikan kepada penonton agar diketahui sebagai pembelajaran. Maka *editor* akan melakukan memilih *footage* yang sesuai dengan desain produksi berdasarkan dari ide cerita dan pesan yang ingin disampaikan.

Setelah *footage* dipilih dan disesuaikan dengan aspek sinematik dan naratif pada pesan yang akan disampaikan. Selanjutnya penyunting (*editor*) melakukan proses penyusunan *footage* yang telah dipilih sebelumnya. Jika *footage* sudah tersusun dan pesan yang disampaikan telah tervisualisasi. Maka selanjutnya akan ditambahkan transisi. Transisi yang dimaksud merupakan proses menghubungkan gambar dengan transisi perpindahan gambar/*optical effect*[14].

Transisi pada pembuatan film dokumenter lebih sederhana. Adapun transisi secara umum terbagi menjadi empat diantaranya *cut, fade in/out, dissolve,* dan *wipe.* Penggunaan transisi pada potongan gambar yang disusun dapat dilihat pada lembar kerja di aplikasi yang digunakan editor untuk menyunting film tersebut[15].

Setelah proses memberikan transisi selesai, selanjutnya *editor* akan menambahkan backsound pada beberapa bagian untuk menarik perhatian penonton agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh *audiens*.

Proses penyuntingan yang dilakukan pada pasca produksi umumnya Menyusun, meringkas, membangun, dan memberikan perpindahan yang bertujuan untuk memberikan kesinambungan pada hasil gambar yang telah diambil pada tahap produksi sebelumnya. Setelah semua telah dilakukan, maka proses akhir adalah melakukan *rendering* atau dengan kata lain meng-*export* hasil kerja penyuntingan kedalam satu kesatuan film yang utuh untuk dapat dipublikasi dan dinikmati *audiens.*

Hasil analisa proses penyuntingan film dokumenter "Komunikasi Risiko Krisis Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah" dalam penyampaian pesan kepada masyarakat ini terletak pada proses pengerjaan di tahap pasca produksi. Sebelum memulai penyuntingan film dapat diketahui bahwa konsep film dokumenter ini menceritakan kepada masyarakat bahwa bencana dapat datang kapan saja. Selain itu, alur cerita pada film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah" dijabarkan secara terstruktur yang menceritakan mulai dari pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Pesan yang disampaikan dalam film bersifat informatif yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dan pemerintah daerah dalam kesiapan menghadapi bencana.

Dalam penyuntingan film dokumenter ini memahami konsep cerita, tahapan pembuatan film, dan target audiens dapat menjadi kunci dalam penyampaian pesan yang ada di dalam film dokumenter tersebut. Hal ini akan mempengaruhi penyunting dalam mengemas bagian-bagian gambar pada film agar menjadi satu kesatuan dan pesan yang ada di dalam film tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Pada beberapa *scene* ditampilkan bagaimana perasaan korban saat menghadapi bencana dan upaya pemerintah dalam menanggulangi bencana tersebut. Sebelum masuk ke

dalam proses penyuntingan, perlu adanya pemilihan *footage* yang telah diambil pada saat produksi film berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses *editing.*

Setelah pemilihan *footage* dilakukan maka hal yang harus diperhatikan selanjutnya adalah unsur sinematik yang terdiri dari aspel dalam produksi sebuah film seperti sinematografi, *editing* dan suara. Berdasarkan aspek desain produksi film yang membangun sebuah cerita didalamnya telah memenuhi persyaratan karena memiliki unsur naratif dan sinematik. Hal ini dapat dilihat dalam rangkaian *scene*. Pemilihan *footage* yang tepat dengan penjelasan yang dijelaskan narator menjadi kunci penyampaian pesan yang ada di dalam film tersebut tersampaikan dengan baik saat *audiens* menontonnya.

Pada penjelasan diatas dapat dilihat gaya bertutur film dokumenter ini menggunakan gaya bertutur *expository*. Bentuk film dokumenter dapat dikatakan *expository* karena menampilkan pesan kepada penonton secara langsung melalui narator dan narasumber seperti korban dan pemerintah daerah setempat sebagai orang yang memberikan opini apa yang dirasakan dan upaya pemerintah daerah dalam menanggulangi bencana tersebut.

Dalam proses penyuntingan penyunting film umumnya akan menyusun beberapa bagian *footage* yang sebelumnya telah dipilih. Setelah penyusunan telah sesuai dengan konsep dan cerita yang nantinya akan disampaikan kepada *audiens* biasanya seorang *editor* akan memberikan beberapa transisi yang bertujuan untuk menghubungkan rangkaian *footage* agar pesan yang divisualisasikan tersampaikan kepada penonton. Transisi yang umum digunakan dalam film dokumenter biasanya memang sederhana seperti *cut, dissolve, fade* dan *wise*. Hal ini sudah sesuai juga dengan teori yang menjelaskan beberapa transisi *shot* film di dalam proses penyuntingan di pasca produksi.

Pada proses penyuntingan film ini tidak hanya memerlukan transisi untuk membuat rangkaian gambar dapat menceritakan pesan yang ada di dalam film dokumenter ini. Berdasarkan fungsi penyuntingan yang dilakukan di pasca produksi *editor* akan menggabungkan *footage* yang telah disusun dengan berpedoman pada konsep dan alur cerita yang telah dirancang sebelumnya. Dalam menggabungkan *footage*, editor akan melakukan beberapa kegiatan seperti menyingkat dan mengoreksi beberapa bagian yang memang diperlukan agar alur cerita pada film tersebut sesuai dengan rencana dan selanjutnya membangun cerita secara utuh untuk dipublikasikan kepada *audiens*. Hal ini berkaitan dengan penggunaan transisi yang dilakukan setelah penyusunan *footage* yang telah ditentukan sebelumnya untuk masuk pada lembar kerja agar pengerjaan film lebih efektif dan efisien.

Penjabaran pada proses penyuntingan film ini pengerjaan yang dilakukan setelah penyusunan *footage* dan memberikan transisi sesuai dengan alur cerita film dokumenter, editor akan menambahkan backsound pada beberapa bagian yang memang diperlukan agar dapat menarik perhatian penonton agar pesan yang disampaikan dapat dirasakan langsung oleh *audiens*. Setelah semua hal tersebut dilakukan, *editor* akan melakukan *preview* yang bertujuan untuk mengoreksi rangkaian cerita pada susunan *footage* sebelum proses *rendering* dan dipublikasi ke masyarakat melalui youtube *channel* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Maka berdasarkan hasil analisa yang penulis dapat sampaikan bahwa proses penyuntingan film dokumenter ini diantaranya seperti proses yang dilakukan perlu pemahaman mengenai fungsi penyuntingan (*editing*) pada pasca produksi, memahami konsep

cerita sebagai panduan penyunting dalam menyusun tiap bagian pada potongan gambar yang akan menjadi rangkaian cerita secara utuh. Jika rangkaian cerita yang telah disusun telah memenuhi desain produksi dan alur cerita yang sudah dibuat sebelumnya, proses penyuntingan akan berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini juga dapat membantu *editor* dalam menyampaikan pesan yang ada di dalam film dokumenter yang telah disunting.

Setelah semua proses penyuntingan film dokumenter telah selesai, *editor* akan kembali melakukan *preview* sebelum film dokumenter tersebut dipublikasi ke *platform digital youtube channel* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memastikan ulang hasil penyuntingan sudah sesuai dengan ide cerita yang telah dibuat sebelumnya. Jika memang sudah cukup, maka proses selanjutnya adalah melakukan meng-*export* video yang telah disunting untuk dijadikan film dokumenter secara utuh agar dapat di unggah untuk dipublikasikan dan dinikmati *audiens*.

Berdasarkan analisa penulis terkait proses penyuntingan film dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah" terhadap penyampaian pesan kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa pada proses penyuntingan dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor seperti unsur pembentukan film, konsep cerita dan memilah serta mengoreksi *footage* yang dimiliki untuk disunting dan disusun secara terstruktur agar pesan yang ada di dalam film dokumenter ini dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini dilakukan pada proses penyuntingan pada saat sebelum menyusun *footage* yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter. *Footage* dipilih penyunting berdasarkan konsep cerita yang telah didiskusikan dengan pemilik ide cerita.

Selain itu, penyunting film menambahkan grafis dalam rangkaian cerita di film ini untuk mendukung dan melangkapi pesan di dalam film. Proses penyuntingan yang dilakukan pada film ini terdapat pada bagian pra bencana dan pasca terjadi bencana. Hal ini disebabkan terbatasnya ketersediaan *footage* pada saat kejadian bencana berlangsung. Oleh sebab itu pada saat pra bencana penyunting dan konseptor menambahkan narasumber untuk memberikan informasi kepada *audiens* dengan penggunaan *backsound* yang sesuai untuk memberikan suasana sesuai dengan kejadian. Pada proses penyuntingan film dokumenter terdapat hal yang menarik seperti penggunaan grafis yang dipadukan dengan data serta dukungan gambar untuk mengemas pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Struktur alur cerita pada film dokumenter ini menjelaskan upaya yang dilakukan dari pra bencana, saat terjadi bencana, dan pada pasca bencana. Dalam upaya yang dilakukan pada film ini diperkuat dengan adanya beberapa tokoh yang memiliki kewenangan untuk memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Secara umum film ini dapat diterima dan mudah dipahami. Namun ada *audiens* yang tidak mengerti pesan yang disampaikan dan alur cerita yang ada di dalam film ini terbilang acak. Dalam proses penyuntingan film dokumenter ini jika dilihat dari aspek dan unsur terbentuknya suatu film sudah memenuhi syarat. Namun pada penyampaian pesan yang bertujuan untuk memberikan edukasi, informasi dan pesan persuasif kepada masyarakat masih kurang mencapapai sasaran. Pada rangkaian keseluruhan dari proses penyuntingan film dokumenter dapat dilihat penyunting lebih menekankan pada penyuntingan di bagian pra bencana dengan memberikan keterangan dari narasumber yang diantaranya adalah korban dan pemerintah daerah. Sedangkan pada bagian saat terjadi bencana penyunting mengilustrasikan dengan mengunakan grafis yang mana terlihat adanya dokumentasi foto saat kejadian bencana seperti kerusakan fasilitas umum, pelayanan kesehatan kepada korban dan menampilkan data

yang dihimpun dari sumber yang terpercaya. Hal ini didukung dengan adanya *backsound* yang mendukung agar *visual* yang ditayangkan lebih dramatis.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah perlu adanya riset lebih mendalam terhadap kejadian yang diangkat. Selain itu, target sasaran audiens harus diperhitungkan kembali agar pesan yang disampaikan dalam film dokumenter ini tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan masyarakat dan pemerintah daerah. Selain itu, penyunting sebaiknya memiliki strategi agar hasil film dokumenter yang telah disunting dapat menciptakan alur cerita yang dapat dimengerti.

Dalam proses penyuntingan film secara umum sebaiknya lebih diperkuat dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Hal ini sangat penting karena jika persiapannya direncanakan dengan baik maka hasil yang akan didapatkan akan lebih maksimal dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton secara keseluruhan. Penyunting ditekankan pada saat pasca produksi, oleh sebab itu konsep dan pemilihan *footage* harus diperhitungkan kembali. Beberapa hal lain yang harus dipertimbangkan oleh penyunting dalam proses penyuntingan film dokumenter adalah pemilihan dokumentasi atau opsi lain untuk mendukung keterbatasan *footage* yang tidak dapat diambil pada saat tertentu untuk menggantikan *scene* yang sesuai pada bagian yang akan ditampilkan.

Berdasarkan proses penyuntingan yang sudah dilakukan sebaiknya memperhatikan kembali apakah *footage* yang telah dipilih sudah sesuai dengan alur cerita yang telah direncanakan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pesan yang diterima oleh *audiens*.

References

1. Budiman K. Ikonisitas: Semiotika dan Seni Visual. Yogyakarta: Buku Baik; 2005.
2. Effendy H. Mari Membuat Film. Jakarta: Erlangga; 2009.
3. Ibrahim IS. Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Jalasutra; 2011. 190 p.
4. Himawan P. Memahami Film. Kedua. Sleman: Montase Press; 2017. 170–176 p.
5. A. Muri Y. Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup; 2017. 332 p.
6. Mukhtar. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Grup; 2013.
7. M. dan Luthfiyah F. Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak; 2017. 72 p.
8. Indriantoro N dan BS. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. pertama. Yogyakarta: BPFE; 2014. 146 p.
9. moleong JL. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2013. 157 p.
10. Ajman Satori AK. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2013. 170–171 p.
11. Saroengallo T. Dongeng Sebuah Produksi Film. Jakarta: Intisari; 2011.
12. Fachruddin A. Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing. Jakarta: Prenada Media Group; 2012.
13. Tanzil C. Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang Gampang Susah. Jakarta: IN-Docs; 2010. 5 p.

14. Zoebazary I. Kamus Istilah Televisi dan Film. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2010. 265 p.
15. Himawan P. Memahami Film. Pertama. Yogyakarta: Homerian Pustaka; 2008. 124 p.